

**Penerimaan Berita Hoax “Penistaan Agama” melalui Media Sosial  
pada Mahasiswa UKMKI Untag Surabaya  
Vicky Rizky Fauzy, Judhi Hari Wibowo, Mohammad Insan Romadhan**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

vicky.rizkyfauzy@gmail.com

**Abstrak**

Dalam hal ini berita Hoax di media sosial sudah banyak beredar, melalui sosial media seperti Facebook, Twitter, Instagram dan sosial media lainnya yang berisikan konten-konten yang tidak layak atau mengandung unsur untuk membuat kekacauan di dunia maya yang berimbas ke dunia nyata. Peneliti mencoba meneliti mengenai penerimaan berita Hoax kasus Penistaan Agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau biasa di sebut Ahok Gubernur DKI Jakarta yang menjabat sejak 19 November 2014 hingga 9 Mei 2017, karena banyak sekali berita yang dibuat oleh oknum – oknum yang memanfaatkan kasus tersebut untuk menyebarkan informasi ataupun berita yang tidak benar seputar kasus Penistaan Agama tersebut. Dengan metode deskriptif kualitatif peneliti menggunakan Teori Integrasi Informasi yang di kemukakan oleh Martin Feishbein mengenai valensi dan bobot dari hasil penelitian, peneliti mengetahui bahwa Mahasiswa UKMKI Untag Surabaya dalam penerimaan berita Hoax tentang penistaan agama mereka tidak terpengaruh karena mereka mengkaji ulang berita yang diterima. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas jika dikaitkan dengan Teori Integrasi Informasi yang dikemukakan oleh Martin Feishbein mengenai valensi dan bobot, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UKMKI Untag Surabaya tidak percaya dengan berita hoax dalam hal ini mengenai penistaan agama sehingga hasilnya valensinya adalah negatif dan berbobot rendah.

***Kata Kunci: Hoax, Penistaan Agama, Sosial Media***

**ABSTRACT**

In this case Hoax news in social media has been widely circulated, through social media such as Facebook, Twitter, Instagram and other social media that contains content that is not feasible or contain elements to create chaos in the virtual world that impact to the real world. Researchers tried to examine the acceptance of news of Hoax case of Religious Casting conducted by Basuki Tjahaja Purnama or commonly called Ahok Governor of DKI Jakarta who served since 19 November 2014 until May 9, 2017, because a lot of news that includes the elements who use the case to spread incorrect information or news about the blasphemy case. With qualitative descriptive method, researchers used the Information Integration Theory by Martin Feishbein regarding the valence and weight from the results of the research, researchers know that UKMKI Students Untag Surabaya in the acceptance of Hoax news about the blasphemy of their religion is not affected because they review the news received. Based on the results of the above study when associated with Information Integration Theory proposed by Martin Feishbein about valence and weight, it can be concluded that the students of UKMKI Untag Surabaya do not believe the news hoax in this case about the blasphemy religion so that the result of the valence is negative and low weight.

***Keyword: Hoax, Blasphemy, Social Media***

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini di dasarkan oleh dengan maraknya penyalahgunaan sosial media yang tidak pada seharusnya, terutama di kalangan kawula muda dengan kehadiran teknologi sosial media ini memudahkan penggunaanya dalam bertukar informasi, namun pada realitanya penggunaan sosial media akhir-akhir ini di gunakan sebagai ladang penyebaran berita Hoax, berita Hoax yang beredar di sosial media cukup banyak karena setiap pengguna sosial media yang menerima akan menshare ulang ke sosial media lainnya melalui akun mereka. Penyaluran sebuah informasi dibutuhkan media dimana media, berperan sebagai perantara informasi tersebut, dalam komunikasi media sangat berperan penting dalam pertukaran informasi, dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi maka lahirlah sebuah media sosial dimana media sosial di jadikan tempat favorit bagi generasi sekarang untuk saling berinteraksi. Media sosial menjadi salah satu pilar kebutuhan manusia dalam berkomunikasi, terutama di era yang serba digital ini sangatlah tidak sulit untuk menemukan informasi dengan latar belakang apapun di sosial media, tetapi sosial media selain digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi dan berbagi informasi sosial media juga dijadikan tempat untuk membuat kekacauan di dunia maya oleh oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab dengan mengupload dan memposting informasi yang tidak benar yang di sebut dengan Hoax dalam hal ini berita Hoax di media sosial sudahlah banyak beredar melalui sosial media seperti Facebook, Twitter, Instagram dan sosial media lainnya yang berisikan konten-konten yang tidak layak atau mengandung unsur untuk membuat kekacauan di dunia maya yang berimbas ke dunia nyata.

Istilah Hoax sendiri adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau sebuah langkah untuk menipu pembaca/pendengarnya untuk percaya terhadap suatu berita yang sering kita temui di Internet seperti situs konten berita ataupun media social seperti Facebook, Twitter, Instagram, Blog, Website. Hoax merupakan efek negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di internet. Dalam kasus ini yang di bahas adalah berita Hoax yang memanfaatkan kasus Penistaan Agama yang di lakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Sosial media yang sering di jadikan penyebarannya anantara lain Facebook, Twitter, Instagram dan sosial media lainnya, tidak sampai disitu munculah media media baru yang mengatasnamakan golongan tertentu untuk menyerukan keadilan hukum atas kasus Penistaan Agama yang di lakukan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dengan menyebar berita-berita hoax untuk menggiring opini dan membuat gaduh dunia maya, dilansir dari halaman Kompas.com beberapa oknum – oknum yang memanfaatkan peristiwa ini untuk menyebarkan informasi atau berita Hoax seputar kasus Penistaan Agama yang dilakukan Ahok, salah satunya yang di sebarakan melalui Twitter oleh akun bernama @TweetParpol yang memposting ulang dan mengedit berita yang ada di website Kompas.com, berita yang semula berjudul “Ahok: Kamu kira kami BOHONG bangun masjid dan naikkan haji marbut?” dirubah menjadi “Ahok: Kamu kira kami NIAT bangun masjid dan naikkan haji marbut?” hanya merubah beberapa kata saja maka maknanya pun juga berbeda oleh sebab itu peneliti mencoba untuk meneliti mahasiswa UKMKI Untag Surabaya sebagai informan untuk mencari tau bagaimana menurut pandangan mereka atas berita Hoax Penistaan Agama yang beredar di sosial media.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif menurut Meleong (2007:6), penelitian yang di maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peran peneliti adalah sebagai pengumpul informasi secara penuh dengan melakukan wawancara terhadap informan dari

UKMKI Untag Surabaya, Lokasi penelitian berada di Sekretariat UKMKI Untag Surabaya Jalan Semolowaru No. 45, Menur Pumpungan, Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60118. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yaitu Wawancara, Dokumentasi, dokumentasi disini meliputi, screenshot gambar, tulisan, transkrip wawancara, website. Metode ini dilakukan untuk menunjang pengumpulan data dengan mengumpulkan dan mempelajari data –data yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil contoh kasus berita hoax yang berhubungan dengan kasus penistaan agama,

News / Nasional

### "News" atau "Hoax": Berita Kompas.com Di-"hoax"-kan

Senin, 31 Oktober 2016 | 12:25 WIB

21457 Shares



Gambar sebelah kiri adalah gambar yang telah dimodifikasi yang disebar oleh akun @TweeParpol. Gambar sebelah kanan adalah gambar asli berita di Kompas.com.

Gambar 1.2

Salah satu berita Hoax yang beredar setelah terjadinya kasus penistaan Agama

Sumber: [www.bbc.com/indonesia/trensosial-37843842](http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-37843842)

Di kutip dari BBC seseorang mengambil berita Kompas.com dan mengganti satu kata dalam judul sehingga membuat artinya menjadi lain. Berita Hoax ini muncul setelah kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok atau Basuki Tjahaja Purnama.



Gambar 1.3

Betita Hoax mengenai demo 11 Oktober 2016

Sumber: [www.bbc.com/indonesia/trensosial-37843842](http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-37843842)

Sebuah unggahan di Twitter yang memposting demo di Jakarta menyangkut dugaan Penistaan Agama yang dilakukan oleh Ahok atau Basuki Tjahaja Purnama, faktanya pada tanggal tersebut 11 Oktober 2016 tidak ada demo sama sekali, ada yang menuliskan "Jakarta Hari Ini... media bungkam" postingan ini di retweet di twitter dari satu akun ke akun lainnya hingga ke Facebook dan Whatsapp.

Menurut teori integrasi informasi ini, adanya akumulasi informasi yang diserap seseorang dapat menimbulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Informasi dapat merubah derajat kepercayaan seseorang terhadap suatu objek
2. Informasi dapat merubah kredibilitas kepercayaan seseorang yang sudah dimiliki seseorang.
3. Informasi dapat menambah kepercayaan baru yang telah ada dalam struktur sikap.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa Valensi berkaitan dengan bagaimana informasi dipengaruhi sikap seseorang, sedangkan Bobot Penilaian berkaitan dengan sejauhmana informasi tersebut mempengaruhi sikap seseorang. Dengan demikian, walaupun suatu informasi memiliki tingkat valensi yang tinggi, apabila tidak didukung oleh bobot penilaian yang tinggi pula, akan menghasilkan efek yang kecil pada sikap seseorang (Littlejohn, 1996: 137-138).

#### **4.3.2 Pandangan Umum Mengenai Berita Hoax di Media Sosial**

Pandangan umum mengenai berita hoax, membahas mengenai berita hoax di media sosial secara umum di kalangan anggota UKMKI yakni kepercayaan dari isi berita hoax di media sosial dan tanggapan mereka mengenai berita hoax di media sosial tersebut dan tindakan yang mereka lakukan. Apakah informan percaya atau tidak dengan kebenaran isi dari berita hoax di media sosial, informan yang telah di wawancarai menjawab mereka tidak percaya kebenaran dari isi berita hoax di media sosial.

#### **4.3.3 Pengetahuan dan Respon Informan Pada Kasus Penistaan Agama**

Pengetahuan dan respon informan pada kasus penistaan agama, membahas mengenai pengetahuan informan tentang berita yang mereka terima melalui media sosial mengenai penistaan agama yang di lakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, serta respon informan dengan berita tersebut apakah ikut berkomentar di postingan berita tersebut dan hasil dari semua informan yang telah di wawancarai menyatakan bahwa mereka mengetahui berita tersebut.

#### **4.3.4 Pandangan Berita Hoax Penistaan Agama**

Pandangan Berita Hoax Penistaan Agama, membahas mengenai pandangan berita hoax penistaan agama pada pandangan atau seseorang apakah berpengaruh terhadap terhadap kepercayaan mereka dan lingkungan sekitar mereka mengenai berita penistaan agama yang di lakukan oleh Ahok atau Basuki Tjahaja Purnama, informan menjawab bahwa mereka tidak terpengaruh oleh berita Hoax.

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian, peneliti mengetahui bahwa Mahasiswa UKMKI Untag Surabaya dalam penerimaan berita Hoax tentang penistaan agama tidak merubah pandangan mereka, karena mereka mengkaji ulang berita yang diterima dan beberapa dari mereka mencoba meluruskan pandangan orang lain terkait berita Hoax yang ada di media sosial dengan ikut berkomentar. Jika dikaitkan dengan Teori Integrasi Informasi yang dikemukakan oleh Martin Fishbein mengenai valensi dan bobot, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UKMKI Untag Surabaya tidak percaya dengan berita hoax dalam hal ini mengenai penistaan agama sehingga hasil valensinya adalah negatif dan berbobot rendah.

## Referensi

Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika

[www.bbc.com/indonesia/trensosial-37843842](http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-37843842)